

PEMULUNG ANAK-ANAK YANG MASIH SEKOLAH
(Studi: Fungsi Keluarga Pada Keluarga Pemulung Anak-anak Di Tempat
Pembuangan Akhir Sampah Ganet Tanjungpinang)

NASKAH PUBLIKASI



OLEH

Lingga Sudiro
NIM. 080569201012

PROGRAM STUDI SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN POLITIK
UNIVERSITAS MARITIM RAJA ALI HAJI
TANJUNGPINANG
2012

ABSTRAK

Tidak sulit untuk menemukan pemulung anak-anak di kota-kota di Indonesia, termasuk di kota Tanjungpinang. Keberadaan mereka dapat di jumpai di tempat-tempat pembuangan sampah. Pemulung anak-anak ini bekerja selayaknya pemulung usia dewasa. Mereka memiliki tanggung jawab sebagai pelajar, dan juga dibebankan untuk membantu mencari nafkah. Selain mengganggu konsentrasi belajar, pemulung anak-anak ini memiliki resiko yang sangat besar, misalkan sangat rentan terserang penyakit, serta bukan tidak mungkin anak-anak mengalami tekanan psikologis karena malu atas pekerjaan mereka.

Untuk itu, berdasarkan hal tersebut di atas, maka tujuan yang ingin diungkap dalam penelitian ini adalah apa yang menyebabkan anak-anak bekerja sebagai pemulung, serta bagaimana peran orang tua dan fungsi keluarga didalam keluarga pemulung anak-anak tersebut. Untuk mengetahui tujuan yang dimaksud, maka dilakukan pengumpulan data melalui wawancara dan observasi. Pada penelitian ini, digunakan teori Struktural Fungsional dan teori peran untuk menganalisis masalah.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, dapat diketahui bahwa selain karena masalah kemiskinan, yang menjadi alasan anak-anak bekerja sebagai pemulung adalah karena untuk mendapatkan uang tambahan, memanfaatkan waktu, serta pengaruh dari orang tua yang juga bekerja sebagai pemulung. Selain itu, keterlibatan anak-anak bekerja sebagai pemulung juga disebabkan oleh fungsi keluarga yang tidak terlaksana secara maksimal. Fungsi keluarga yang dimaksud adalah fungsi penyaluran dorongan seksual, fungsi perlindungan, fungsi pengembangan keturunan, fungsi sosialisasi, fungsi memberikan status kepada anak, fungsi afeksi, dan fungsi ekonomi.

Harus ada tindakan yang nyata yang dilakukan oleh pemerintah dan masyarakat untuk meminimalisir banyaknya anak-anak yang bekerja, misal dengan memberikan bantuan pendidikan dan kebutuhan hidup yang mencukupi. Selain itu, perlu juga adanya bimbingan psikologis kepada anak agar tidak tertekan atas kehidupan yang mereka jalani. Orang tua juga memiliki peran penting yaitu memberikan perlindungan dan memenuhi hak-hak anak sehingga anak-anak dapat tumbuh sesuai kebutuhan mereka.

Kata Kunci: pemulung anak-anak, fungsi keluarga.

DAFTAR ISI

ABSTRAK

DAFTAR ISI

BAB I PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG	1
B. PERUMUSAN MASALAH	3
C. TUJUAN DAN KEGUNAAN.....	3

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. KEMISKINAN	5
B. PERAN DAN FUNGSI KELUARGA	6
C. PEMULUNG ANAK-ANAK	8

BAB III METODE PENELITIAN

A. JENIS PENELITIAN	10
B. LOKASI PENELITIAN	10
C. JENIS DAN SUMBER DATA	11
D. RESPONDEN PENELITIAN	11
E. TEKNIK DAN ALAT PENGUMPULAN DATA	12
F. TEKNIK ANALISA DATA	13

BAB IV PEMBAHASAN

A. DESKRIPSI UMUM RESPONDEN PENELITIAN	15
B. DESKRIPSI USIA RESPONDEN	15
C. DESKRIPSI TINGKAT PENDIDIKAN RESPONDEN	16
D. ANALISIS DATA	18
1. Fungsi keluarga Pada keluarga Pemulung anak-anak	18
2. Penyebab Anak Bekerja sebagai Pemulung	21
3. Pandangan Anak tentang Pekerjaan Pemulung	23

BAB V PENUTUP

A. KESIMPULAN	25
B. SARAN	26

DAFTAR PUSTAKA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan teknologi dan pertumbuhan ekonomi, membuat makin banyaknya kebutuhan hidup yang harus dipenuhi. Seiring dengan itu, harga-harga yang harus dibayar pun tidak murah. Makin mahalnya harga kebutuhan hidup, semakin sulit pula memenuhi kebutuhan tersebut karena kenaikan harga tidak disesuaikan dengan peningkatan pendapatan. Hal ini, membuat masyarakat semakin sulit dalam memenuhi kebutuhan ekonomi, dan semakin pula masyarakat akan terjatuh dalam kemiskinan.

Secara singkat kemiskinan dapat didefinisikan sebagai suatu standard tingkat hidup yang rendah; yaitu adanya suatu tingkat kekurangan materi pada sejumlah atau segolongan orang dibanding dengan standard kehidupan yang umum berlaku dalam masyarakat yang bersangkutan (Parsudi Suparlan dalam A. Widjaja 1986:129). Masalah kemiskinan perlu penyelesaian yang serius agar tidak terjadi dampak yang besar dari kemiskinan. Jumlah kemiskinan di Kep. Riau tahun 2012 meningkat dibandingkan tahun 2011. Tahun 2011 penduduk miskin di Kep. Riau berjumlah 122,50 ribu dan meningkat menjadi 132,22 ribu jiwa pada tahun 2012 (sumber: Booklet Agustus 2012).

Warga miskin untuk bertahan hidup dalam kondisi kekurangan, diperlukan lahan-lahan atau daerah baru yang dapat menampung tenaga kerja tidak aktif atau pengangguran sebagai daerah tujuan migrasi. Salah satu daerah yang menjadi

tujuan migrasi adalah kota Tanjungpinang. Kota Tanjungpinang yang memiliki letak wilayah strategis memberikan daya tarik pada masyarakat umum sebagai daerah tujuan migrasi. Banyaknya warga pendatang baru di kota Tanjungpinang menyebabkan jumlah penduduk kota Tanjungpinang semakin bertambah, berimbang pula dengan jumlah penduduk miskin di kota Tanjungpinang. Melalui Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS), menunjukkan bahwa pada tahun 2012 garis kemiskinan kota Tanjungpinang adalah 432,847 rupiah. Berdasarkan garis kemiskinan tersebut, jumlah penduduk miskin sebanyak 23,8 ribu orang dengan persentase 12,60 persen dari jumlah total penduduk kota tanjungpinang.

Kepadatan penduduk kota Tanjungpinang menyebabkan tingkat konsumsi masyarakat sangat tinggi. Kegiatan konsumsi menghasilkan limbah yang sangat banyak pula. Kota Tanjungpinang terdapat salah satu Tempat Pembuangan Sampah yang terletak di Kelurahan Pinang Kencana yang bernama Tempat Pembuangan Akhir Sampah (TPA) Ganet sebagai lokasi pembuangan limbah yang dihasilkan dari konsumsi masyarakat Tanjungpinang dan daerah sekitarnya. Tempat Pembuangan Sampah Ganet selain sebagai lokasi pembuangan akhir sampah, juga terdapat pemukiman penduduk liar disekitarnya. Pemukiman penduduk tersebut merupakan pemukiman bagi pemulung-pemulung yang bekerja di TPA Ganet.

Hal yang menjadi pemandangan menarik di lokasi TPA tersebut adalah selain para orang tua yang bekerja memulung, ternyata juga terdapat anak-anak yang melakukan pekerjaan serupa. Hal ini sangat di sayangkan karena anak-anak yang seharusnya mendapatkan hak tumbuh dan pengembangan kreatifitas justru harus bekerja keras untuk membantu pendapatan keluarga. Pemulung anak-anak

ini memiliki tanggung jawab ganda dimana mereka sebagai selayaknya seorang anak memiliki hak untuk sekolah mendapatkan ilmu, dan hak untuk bermain dan mengembangkan kreatifitas mereka. Tetapi di sisi lain, anak-anak ini juga memiliki tanggung jawab membantu ekonomi keluarga, yaitu dengan cara ikut bekerja sebagai pemulung.

Pemukiman pemulung TPA Ganet terdaftar sebanyak 14 KK, dengan jumlah pemulung sebanyak 18 orang pemulung. Jumlah pemulung tersebut, 4 orang diantaranya merupakan anak-anak yang juga bekerja sebagai pemulung (sumber: arsip RT 001 TW 008 Karang Rejo). Pemulung anak-anak ini, sebagian masih menjalankan perannya sebagai murid sekolah. Tapi, bagi sebagian lainnya tidak bersekolah.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang diatas, maka yang menjadi rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana fungsi keluarga pada keluarga pemulung anak-anak tersebut ?
2. Mengapa anak-anak bekerja sebagai pemulung ?
3. Bagaimana pandangan anak-anak tentang pekerjaan memulung ?

C. Tujuan dan Kegunaan

1. Tujuan

Adapun yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui fungsi keluarga pada keluarga pemulung anak-anak
2. Untuk mengetahui alasan anak-anak bekerja sebagai pemulung.
3. Untuk mengetahui pandangan anak-anak tentang pekerjaan memulung

2. Kegunaan

Penelitian ini diharapkan akan berguna untuk:

1. Pengembangan wawasan keilmuan dan sebagai saran penerapan dari ilmu pengetahuan yang selama ini penulis peroleh dari bangku kuliah.
2. Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi sumber masukan, informasi, bahan perbandingan tentang hak dan peran anak dalam keluarga.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kemiskinan.

Banyak ahli yang memiliki pandangan yang berbeda tentang konsep kemiskinan, sehingga tolak ukur kemiskinan pun berbeda-beda pula. Secara harfiah kata miskin diberi arti tidak berharta benda (WJS Poerwadarminto dalam Bagong Suyanto 1995:4). Orang miskin dianggap merupakan orang yang tidak mampu memiliki barang-barang harta benda. Sayogyo membedakan tiga tipe orang miskin, yakni miskin (*poor*), sangat miskin (*very poor*), dan termiskin (*poorest*).

Seseorang dikatakan berada di bawah garis kemiskinan apabila pendapatan tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup yang paling pokok, seperti pangan, pakaian, tempat berteduh, dan lain-lain. (Emil Salim 1982, dalam Hartomo 2008: 314). Indikator kemiskinan menurut Bappenas (2006) adalah:

- a. Terbatasnya kecukupan dan mutu pangan
- b. Terbatasnya akses dan rendahnya mutu layanan kesehatan
- c. Terbatasnya akses dan rendahnya mutu layanan pendidikan
- d. Terbatasnya akses terhadap air bersih
- e. Lemahnya kepastian kepemilikan dan penguasaan tanah
- f. Memburuknya kondisi lingkungan hidup dan sumber daya alam
- g. Lemahnya jaminan rasa aman, lemahnya partisipasi, dan besarnya beban kependudukan yang disebabkan oleh besarnya tanggungan keluarga dan adanya tekanan hidup yang mendorong terjadinya migrasi/ urbanisasi.

B. Peran dan Fungsi keluarga

Horton & Hunt dan David Berry menjelaskan bahwa peran adalah perilaku yang diharapkan dari seseorang yang mempunyai suatu status (Horton & Hunt, 1991:118-119, dalam Scribd.com). “Konsepsi peran mengandaikan seperangkat harapan untuk bertindak dengan cara-cara tertentu dan mengharapkan orang lain untuk bertindak dengan cara-cara tertentu pula.” Bermaksud bahwa ada aturan-aturan tertentu yang harus dipatuhi dalam pelaksanaan peran seseorang. Bahwa peran seseorang itu telah ditentukan dan dibatasi sesuai dengan apa yang diharapkan masyarakat.

Menurut Broom dan Selznick, *perspektif preceived role* yaitu peran yang didasarkan pada pertimbangan pribadi. Peran ini mungkin saja tidak sejalan dengan apa yang diharapkan masyarakat, tetapi harus dilakukan karena menurut pertimbangan hal itu adalah baik (Raho, 2003:104-105). Maksudnya adalah apa yang dilakukan anak-anak dengan bekerja sebagai pemulung itu terjadi dengan berbagai macam pertimbangan.

Pembahasan tentang peran berkaitan erat dengan Struktural Fungsional. Pada struktural fungsional, terkandung konsep berkenaan dengan fungsi dan disfungsi. Menurut Robert K. Merton, fungsi dapat di definisikan sebagai “konsekuensi-konsekuensi yang dapat diamati yang menimbulkan adaptasi atau penyesuaian dari sistem tertentu “ (1949/1968:105; dalam Ritzer 2008:139), atau pemahaman sederhananya fungsi adalah akibat-akibat yang dapat diamati yang menuju adaptasi atau penyesuaian dalam suatu sistem.

Fungsi Keluarga.

Sama halnya dengan institusi lainnya, keluarga juga memiliki fungsi yang harus dilaksanakan. Horton & Hunt mengidentifikasi beberapa fungsi keluarga, yaitu:

- a) Keluarga berfungsi untuk mengatur penyaluran dorongan sex. Tidak ada masyarakat yang memperbolehkan hubungan sex sebebas-bebasnya antara siapa saja dalam masyarakat. Keluarga sebagai wadah bagi individu untuk menyalurkan hasrat biologis dalam ikatan pernikahan.
- b) Reproduksi berupa pengembangan keturunan. Dalam keluarga anak-anak dilahirkan dan dibesarkan dengan kasih sayang kedua orang tuanya.
- c) Keluarga berfungsi untuk mensosialisasikan anggota baru masyarakat hingga dapat memerankan apa yang diharapkan darinya. Keluarga merupakan agen sosialisasi dalam pembentukan diri seorang individu.
- d) Keluarga memiliki fungsi afeksi. Keluarga memberikan cinta kasih pada seorang anak.
- e) Keluarga memberikan status pada seorang anak. Bukan hanya status yang diperoleh seperti jenis kelamin, hubungan kekerabatan, tapi juga termasuk status yang diperoleh orang tua yaitu status dalam suatu kelas sosial tertentu.
- f) Keluarga memberikan perlindungan kepada anggotanya. Baik perlindungan fisik maupun yang bersifat kejiwaan.

- g) Keluarga memiliki fungsi ekonomi. Misalnya produksi, distribusi, dan konsumsi.

C. Pemulung Anak-anak

Pemulung adalah orang-orang yang bekerja mencari dan mengumpulkan sampah yang kemudian sampah-sampah tersebut akan di jual kembali. Untuk lebih jelasnya, berikut beberapa definisi pemulung:

1. Pemulung adalah orang-orang yang pekerjaannya memilih, memungut, dan mengumpulkan sampah atau barang bekas yang masih dapat di manfaatkan atau barang yang dapat di olah kembali untuk di jual (Sumardjoko, 2003:174)
2. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pemulung berasal dari kata pe dan pulung. Jadi memulung artinya mengumpulkan barang-barang bekas (limbah yang terbuang sebagai sampah) untuk di manfaatkan kembali. Sedangkan pemulung adalah orang yang pekerjaannya memulung, yaitu orang yang mencari nafkah dengan jalan mencari dan memungut serta memanfaatkan barang-barang bekas untuk kemudian menjualnya kepada pengusaha yang akan mengelolanya kembali menjadi barang komoditi baru atau lain (Team Depdikbud, Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1993).
3. Menurut Jhones, pemulung adalah orang yang pekerjaannya memungut dan mengumpulkan barang-barang bekas dari tempat sampah kota. Barang-barang yang dikumpulkan berupa plastik, kertas, kardus, kaleng, pecahan kaca, besi tua, dan barang bekas lainnya (Sukiyem, 2002:35). (sumber: <http://www.scribd.com>)

Pekerjaan memulung tidak hanya dilakukan orang dewasa, tetapi terkadang juga dilakukan oleh anak-anak. Seorang anak di tandai dengan batas umur yang dimilikinya. Ada berbagai Undang-undang dan pendapat yang mengatakan batas umur seorang anak. Di Indonesia sendiri batas umur seorang anak belum mendapat kejelasan. Berikut beberapa definisi tentang anak, yaitu:

- a. Merujuk dari Kamus Umum Bahasa Indonesia mengenai pengertian anak secara etimologis diartikan dengan manusia yang masih kecil ataupun manusia yang belum dewasa.
- b. Undang-undang RI. No. 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia, pasal 1 angka (5) menyebutkan bahwa Anak adalah setiap manusia yang berusia di bawah 18 (delapan belas) tahun dan belum menikah, termasuk anak yang masih dalam kandungan apabila hal tersebut adalah demi kepentingannya.
- c. Dalam pasal 1 butir 2 Undang-undang Nomor 4 Tahun 1979 tentang Kesejahteraan Anak, yang di sebut Anak adalah seseorang yang belum mencapai 21 (dua puluh satu) tahun dan belum pernah kawin.
- d. Undang-Undang RI. No. 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan; memberi batasan yang berbeda antara anak perempuan dengan anak laki-laki, yakni anak perempuan berumur 16 tahun dan anak laki-laki berumur 19 tahun.
- e. Undang-Undang RI No. 20 Tahun 1999 tentang Ratifikasi Konvensi ILO tentang Batas Usia Minimum Anak Bekerja, adalah 15 (lima belas) tahun.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis penelitian

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif. Bahwa metode ini bertujuan untuk menjelaskan gambaran-gambaran tentang gejala-gejala yang terjadi di masyarakat. Peneliti mengungkap fenomena yang berkaitan dengan fakta dan realitas sosial masyarakat yang terjadi. Menurut J. Meleong, laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberikan gambaran penyajian laporan tersebut.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian Observasi Partisipan, yaitu peneliti berperan langsung dalam pencarian dan pengumpulan data yang dibutuhkan. Peneliti berinteraksi dalam kegiatan yang dilakukan oleh informan penelitian. Peneliti mengamati langsung perilaku para subyek penelitian.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi dari penelitian ini adalah Tempat Pembuangan Sampah yang berada di daerah Ganet Km.14 RT 01 RW 008 Kampung Karang Rejo Kelurahan Pinang Kencana Kecamatan Tanjungpinang Timur Kota Tanjungpinang. Lokasi ini dipilih karena TPA Ganet merupakan lokasi favorit yang sering di datangi pemulung dan dengan mudah dapat menjumpai pemulung di lokasi ini, dan berdasarkan latar belakang bahwa di lokasi TPA Ganet dijumpai anak-anak sekolah yang merupakan responden dari penelitian ini, dan anak-anak ini melakukan aktifitas memulung di TPA Ganet Tanjungpinang.

C. Jenis dan Sumber Data

Suatu penelitian, diperlukan data-data konkret yang dapat digunakan untuk menambah dan melengkapi keterangan dalam penelitian. Adapun jenis dan sumber data yang digunakan adalah:

1. Data Primer.

Data primer dari penelitian ini di dapat dari sumber responden pertama yaitu individu atau perseorangan yakni anak-anak yang bekerja sebagai pemulung. Data primer ini berbentuk data-data atau catatan dari hasil wawancara terhadap responden atau informan.

2. Data Sekunder

Data sekunder yang dimaksud adalah data pendukung yang dapat digunakan untuk menambah informasi yang dibutuhkan. Data sekunder ini di dapat antara lain:

1. Data yang dimiliki instansi terkait, misal Dinas Sosial Kota Tanjungpinang, Dinas Kebersihan Pertamanan dan Pemakaman Kota Tanjungpinang, Kelurahan Pinang Kencana, Lembaga RT/RW setempat, dan data-data lainnya.
2. Berbagai referensi buku, majalah, surat kabar yang dapat memberikan informasi terkait penelitian ini.

D. Responden Penelitian

Untuk menjawab dan mendapatkan data dibutuhkan responden. Responden merupakan orang yang diharapkan untuk dapat memberikan informasi yang dibutuhkan sesuai dengan masalah penelitian. Individu yang menjadi responden dalam penelitian ini adalah anak-anak yang bekerja sebagai

pemulung di TPA Ganet. Pemilihan responden penelitian dilakukan berdasarkan Sampel bertujuan atau Purposive sample, yaitu bahwa berdasarkan syarat-syarat tertentu peneliti telah menentukan siapa saja yang akan dijadikan responden penelitian. Jumlah anak-anak yang di dapat di lokasi penelitian berjumlah 19 anak, tetapi yang di jadikan responden penelitian hanyalah 4 anak-anak karena dari 19 anak yang ada hanya 4 anak yang berstatus pelajar (anak sekolah) yang juga menjadi pemulung. Selain itu, orang tua dari anak-anak ini juga menjadi responden penelitian, sehingga jumlah responden penelitian ini berjumlah 8 orang responden.

Selain responden, juga dibutuhkan informan untuk memberikan info tambahan bagi peneliti. Informan adalah subjek yang memahami informasi objek penelitian sebagai pelaku maupun orang lain yang memahami objek penelitian (Burhan Bungin 2007:76). Informan yang diharapkan dapat membantu melengkapi data penelitian adalah informan yang berasal dari anak-anak pemulung. Selain itu, orang tua dari anak-anak tersebut juga dimintai keterangan untuk memperoleh data.

E. Teknik dan Alat Pengumpulan Data

Untuk memenuhi kelengkapan data dari data primer maupun data sekunder, penelitian ini mempergunakan teknik pengumpulan data dengan cara:

1. Wawancara (Pedoman Wawancara)

Wawancara bermaksud interaksi langsung antara peneliti dan responden atau informan, berupa pedoman wawancara. Teknik wawancara ini dilakukan dengan cara peneliti mendekati diri kepada responden.

Peneliti melakukan kunjungan intens pada responden dan berbaur menjadi anggota dari responden. Hal ini dilakukan untuk mendapat berbagai informasi menyangkut masalah yang diajukan dalam penelitian. Proses wawancara ini dibutuhkan pedoman wawancara agar fokus penelitian lebih terarah yang berguna untuk menjawab masalah penelitian.

2. Pengamatan

Pengamatan dalam istilah sederhana adalah proses peneliti dalam melihat situasi penelitian. Pengamatan dapat dilakukan secara bebas dan berstruktur.

3. Dokumentasi

Peneliti mengumpulkan, membaca dan mempelajari berbagai macam data seperti data-data yang tertulis, pengambilan foto, dan data-data di perpustakaan atau instansi terkait lainnya yang dapat dijadikan analisa untuk hasil dalam penelitian ini.

F. Teknik Analisa Data

Pada penelitian ini menggunakan teknik analisa deskriptif kualitatif. Dari data-data utama dan data pendukung yang didapatkan, kemudian akan dideskripsikan atau digambarkan tentang gejala-gejala yang terjadi pada objek penelitian.

Menurut Seiddel, analisa data kualitatif memiliki proses, yaitu:

- a. Mencatat yang menghasilkan catatan lapangan, dengan hal diberi kode agar sumber datanya tetap dapat ditelusuri,
- b. Mengumpulkan, memilah-milah, mengklasifikasikan, mensintetiskan, membuat ikhtisar, dan membuat indeksnya,

- c. Berpikir, dengan jalan membuat agar kategori data itu mempunyai makna, mencari dan menemukan pola atau hubungan-hubungan, dan temuan-temuan umum. (Moleong, 2007:248)

BAB IV PEMBAHASAN

A. Deskripsi Umum Responden Penelitian

Responden dalam penelitian ini adalah anak-anak yang berada di lokasi TPA Ganet Tanjungpinang yang berstatus pelajar (anak sekolah) yang juga menjadi pemulung. Selain itu, orang tua dari anak-anak ini juga menjadi responden penelitian.

B. Deskripsi Usia Responden

Secara keseluruhan penduduk Kelurahan Pinang Kencana berjumlah 22.646 jiwa dengan jumlah penduduk laki-laki sebanyak 11.530 jiwa dan perempuan sebanyak 11.116 jiwa. Namun jumlah penduduk yang berada di lokasi TPA Ganet hanya sebagian kecil dari jumlah penduduk keseluruhan Kelurahan Pinang Kencana. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 1. Jumlah penduduk berdasarkan golongan usia dan jenis kelamin di Lokasi TPA Ganet

No	Golongan Usia	Jenis Kelamin		Jumlah
		Lk2	Pr	
1	0 - 4 tahun	5		5
2	5 - 9 tahun	5	2	7
3	10 - 14 tahun	4	2	6
4	15 - 19 tahun	1		1
5	20 - 24 tahun	4	1	5
6	25 - 29 tahun	3	6	9
7	30 - 34 tahun	1	1	2
8	35 - 39 tahun	3	2	5
9	40 tahun keatas	8	7	15
Total		34	21	55

Sumber: Data RT 01 RW 008 Kp. Karang Rejo, 2011

Berdasarkan tabel diatas, jumlah penduduk yang bermukim di lokasi TPA Ganet sebanyak 55 orang. Dapat di lihat bahwa penduduk yang berusia 40 tahun keatas merupakan jumlah penduduk yang terbanyak, yaitu berjumlah 15 orang dengan rincian 8 orang laki-laki dan 7 orang perempuan. Kemudian jumlah terbanyak kedua yaitu penduduk yang berusia antara 25 - 29 tahun berjumlah 9 orang yaitu 3 orang laki-laki dan 6 orang perempuan. Kemudian diurutkan berikutnya dengan golongan usia 5 – 9 tahun berjumlah 7 orang yaitu 5 laki-laki dan 2 perempuan.

Pada penelitian ini, pedoman yang digunakan dalam menentukan batas usia anak, penulis menggunakan Undang-undang RI No. 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia yang menyebutkan dalam pasal 1 angka 5 bahwa batas usia anak dibawah 18 tahun dan belum menikah. Berdasarkan data penduduk di lokasi TPA bahwa anak-anak memiliki jumlah penduduk sebanyak 19 orang dengan jumlah anak laki-laki sebanyak 15 orang dan anak perempuan sebanyak 4 orang.

C. Deskripsi Tingkat Pendidikan Responden

Tingkat pendidikan penduduk yang berada di lokasi TPA Ganet tidak memiliki pendidikan yang tinggi, hal ini dapat dilihat pada data berikut ini.

Tabel 2. Jumlah penduduk berdasarkan tingkat pendidikan di Lokasi TPA Ganet.

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1	Taman Kanak-kanak	0
2	Sekolah Dasar	21
3	SMP/ SLTP	10
4	SMA/ SLTA	3
5	Akademi/ D1-D3	0
6	Sarjana (S1-S2)	0
7	Tidak/belum Sekolah	15
8	Tidak Tamat SD	6
Total		55

Sumber: Data RT 01 RW 008 Kp. Karang Rejo, 2011

Dari data yang di dapat peneliti, dapat diketahui bahwa penduduk yang berada di TPA Ganet berlatar belakang pendidikan yang rendah. Hal ini dapat dilihat dari data bahwa pendidikan tertinggi masyarakat adalah SMA/ SLTA dengan jumlah 3 orang. Pendidikan terbanyak yaitu pada tingkatan Sekolah Dasar dengan jumlah 21 orang. Angka yang cukup banyak juga berada pada tidak/belum sekolah yaitu sebanyak 15 orang.

Penduduk TPA Ganet memiliki pendidikan yang terdolong rendah karena mereka berasal dari latarbelakang kehidupan sosial dan ekonomi yang rendah pula, sehingga tidak berminat dan tidak mampu untuk melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi lagi. Selain itu, pendidikan yang rendah ini disebabkan juga oleh ketidakmampuan dari segi finansial untuk membayar biaya pendidikan yang relatif tinggi. Selain itu, hal lain yang dijumpai penulis di lokasi adalah bahwa anak-anak tidak memiliki motifasi yang tinggi untuk sekolah diantaranya karena orang tua yang tidak tegas mengarahkan anak-anaknya untuk sekolah. Ini terjadi pada 2

keluarga pemulung yang orang tuanya yang membiarkan anak-anaknya lebih memilih bekerja dibanding sekolah.

D. Analisis Data

Peran berkaitan dengan hak dan kewajiban seseorang yang sesuai dengan kedudukan yang dimilikinya. Ada aturan-aturan tertentu yang harus dipatuhi oleh seseorang dalam melaksanakan perannya tersebut, yaitu harus sesuai dengan apa yang diharapkan masyarakat darinya. Tidak jarang peran yang dilakukan tidak sesuai dengan norma yang ada di masyarakat. Aturan peran ini –pada keluarga pemulung di TPA Ganet- tidak berjalan seperti semestinya, anak-anak di TPA Ganet tidak mendapatkan haknya secara maksimal.

Peran yang dilakukan anak-anak ini seperti apa yang dikatakan Broom dan Selznick bahwa peran dilakukan berdasarkan pertimbangan pribadi (*Perspektif perceived Role*), yaitu walaupun pemulung anak-anak berperan dengan bekerja memulung tidak sesuai dengan norma yang ada di masyarakat, namun peran tersebut tetap dilakukan dengan alasan memulung dapat menghasilkan uang yang bermanfaat untuk memenuhi kebutuhan hidup.

1. Fungsi keluarga Pada keluarga Pemulung anak-anak

Secara utuh, keluarga mempunyai fungsi yang penting, tidak hanya bagi masyarakat luas karena keluarga merupakan bagian masyarakat, tetapi juga bagi setiap anggota keluarga. Anak-anak bekerja sebagai pemulung juga disebabkan beberapa fungsi dalam keluarga yang tidak berfungsi secara maksimal, yaitu:

a. Keluarga Berfungsi Untuk Mengatur Penyaluran Dorongan Seksual.

Pada kehidupan pemulung di TPA Ganet, fungsi ini dapat dilihat dari terbentuknya keluarga. Setiap pemulung memiliki keluarga masing-masing. Aplikasi fungsi ini adalah terjadinya pernikahan antara orang tua (pemulung) sehingga mereka membina sebuah keluarga.

b. Fungsi Reproduksi.

Fungsi produksi yaitu berupa pengembangan keturunan. Fungsi reproduksi ini sejalan dengan fungsi penyaluran dorongan seksual. Biasanya fungsi ini berjalan dengan baik bila dalam sebuah keluarga memiliki keturunan/ anak. Keturunan/ anak yang lahir dalam keluarga perlu dirawat dan dibesarkan. Keberadaan seorang anak merupakan penunjuk bahwa fungsi reproduksi dalam keluarga terlaksana dengan baik seperti yang terjadi pada keluarga pemulung anak-anak. Fungsi reproduksi berlangsung terus sampai ke generasi keturunan berikutnya.

c. Fungsi Sosialisasi.

Pada keluarga pemulung, orang tua seharusnya mensosialisasikan peran-peran yang seharusnya diperankan oleh anak mereka. Apa yang terjadi pada pemulung anak-anak di lokasi TPA secara langsung merupakan dampak dari proses sosialisasi dari orang tua mereka. Walaupun proses sosialisai dilakukan di keluarga masing-masing anak, namun proses ini tidak berhasil dengan baik karena penanaman peran dalam diri anak yang tidak maksimal karena yang terjadi anak tetap di libatkan dalam urusan ekonomi keluarga.

d. Fungsi Afeksi

Keluarga mempunyai fungsi afeksi, yaitu keluarga memberikan kasih sayang pada seorang anak. Keluarga mengajarkan anak untuk saling menghargai antar sesama anggota keluarga dan dengan sesama anggota masyarakat. Pada keluarga pemulung anak-anak terjalin hubungan yang baik antar sesama mereka. Setiap anggota keluarga saling kepedulian.

e. Keluarga Memberikan Status Pada Seorang Anak.

Status yang dimaksud adalah status seorang anak dalam keluarga. Pemberian status ini maksudnya adalah orang tua memberikan status anak kepada keturunannya. Misalnya yang terjadi pada keluarga pemulung TPA Ganet. Orang tua memberikan status anak kepada keturunannya. Pemulung anak-anak mengakui bahwa orang tua yang tinggal dengan mereka sekarang adalah orang tua kadung mereka, begitu pula dengan orang tua mengakui anak mereka.

f. Fungsi Proteksi

Keluarga memiliki fungsi proteksi, yaitu keluarga memberikan perlindungan pada anggota keluarga (anak). Baik perlindungan fisik maupun kejiwaan. Kenyataan yang terjadi pada pemulung anak-anak di TPA Ganet bahwa mereka melakukan pekerjaan yang tidak semestinya. Kekerasan pada anak tidak hanya kekerasan fisik tetapi juga kekerasan psikis. Memang orang tua pemulung anak-anak ini tidak secara terbuka melakukan kekerasan terhadap anak, tetapi dengan membiarkan anak bekerja sebagai pemulung merupakan

bentuk kekerasan yang dilakukan oleh orang tua. Kasus yang terjadi pada pemulung anak-anak di TPA Ganet tidak menunjukkan bahwa fungsi ini berjalan baik.

g. Fungsi Ekonomi

Fungsi ekonomi ini bermaksud bahwa keluarga, dalam hal ini orang tua, memiliki fungsi untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Jadi telah jelas bahwa tanggung jawab untuk berperan sebagai pencari nafkah adalah orang tua, bukan anak-anak. Bagi pemulung anak-anak di TPA Ganet, hak tersebut sulit mereka dapati karena berbagai alasan, yaitu karena kemampuan ekonomi keluarga yang minim membuat mereka harus membantu bekerja. Aktifitas pekerjaan menyita waktu mereka sehingga waktu luang yang mereka punya juga digunakan untuk bekerja.

2. Penyebab Anak Bekerja sebagai Pemulung

Selayaknya seorang anak, anak-anak memiliki hak untuk tumbuh dan memiliki kehidupan yang baik, segala macam tanggungan kebutuhan merupakan tanggung jawab orang tua. Tetapi banyak yang terjadi bahwa anak-anak juga dilibatkan dalam urusan pemenuhan ekonomi keluarga.

Ini sama halnya yang terjadi pada anak-anak pemulung di TPA Ganet. Anak-anak ini melakukan pekerjaan yang tidak sesuai dengan usia mereka. Banyak hal yang menjadi penyebab anak-anak pemulung ini melakukan pekerjaan tersebut, yaitu:

a. Menambah Uang Saku

Alasan anak-anak melakukan pekerjaan memulung adalah untuk menambah uang jajan dan untuk mengisi waktu luang mereka. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya oleh Broom dan Selznick tentang *perspektif preceived role* yaitu peran yang didasarkan pada pertimbangan pribadi. Peran ini mungkin saja tidak sejalan dengan apa yang diharapkan masyarakat, tetapi harus dilakukan karena menurut pertimbangan hal itu adalah baik. Anak-anak ini memutuskan untuk memulung karena ada tujuan-tujuan tertentu dari tindakan tersebut, yaitu tujuan untuk mendapatkan uang tambahan dari kerja mereka tersebut.

b. Memanfaatkan Waktu

Selain untuk menambah uang jajan, yang menjadi alasan anak-anak ini membantu orang tua mereka bekerja adalah karena mereka banyak memiliki waktu luang. Anak-anak pemulung ini hanya menghabiskan waktu sekitar 3 jam untuk sekolah, yaitu dari jam 10 pagi sampai jam 1 siang. Karena itu, waktu luang mereka di siang hari di manfaatkan untuk bekerja mencari rongsok. Memanfaatkan waktu untuk bekerja ini dilakukan karena mereka tidak memiliki kegiatan lainnya. Lokasi rumah yang jauh dari tetangga dan fasilitas umum lainnya membuat anak-anak ini tidak dapat pergi jauh dari rumah selain bersama orang tua mereka.

c. Paksaan dari Orang Tua

Orang tua memiliki peran penting dalam pembentukan karakter dan perilaku anak. Sebaiknya orang tua selalu mengawasi dan mengarahkan segala macam tindakan yang dilakukan anak mereka. Walaupun orang tua bukan merupakan penyebab utama anak-anak ini melakukan pekerjaan memulung, tetapi peran orang tua dalam keluarga sangat mempengaruhi pada keputusan anak-anak ini untuk membantu bekerja. Hal ini karena anak-anak terbiasa melihat orang tua yang bekerja kemudian akan mendapatkan uang. Ini yang menjadi daya tarik anak untuk meniru apa yang dilakukan oleh orang tuanya karena adanya iming-iming imbalan atau *reward*.

3. Pandangan Anak tentang Pekerjaan Pemulung

Kehidupan anak-anak pemulung di TPA Ganet tidak jauh berbeda dari anak-anak lainnya. Menjadi pembeda adalah bahwa anak-anak pemulung ini dibebankan tanggung jawab dalam membantu memenuhi nafkah keluarga.

Hasil wawancara penulis kepada anak-anak ini, ketika di tanya bagaimana pendapat tentang pekerjaan yang mereka dan orang tua mereka lakukan ini, memiliki jawaban yang hampir sama. Jawaban yang seragam dari pemulung anak-anak menunjukkan bahwa mereka tidak menyukai pekerjaan yang mereka dan orang tua mereka lakukan. Mereka menganggap pekerjaan memulung adalah pekerjaan yang kotor karena mereka harus berada di tempat pembuangan sampah. Mereka sejujurnya tidak menyukai pekerjaan yang mereka lakukan, mereka semua

mengatakan tidak menyukainya. Hal ini karena mereka harus mengumpulkan sampah yang kotor, dan lokasi kerja yang berada di tempat pembuangan yang penuh sampah dan kotor juga menjadi alasan mereka tidak menyukai pekerjaan yang mereka lakukan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Kehidupan pemulung anak-anak di TPA Ganet tidak terlepas dari peran orang tua. Anak-anak seharusnya tumbuh dan berkembang, menikmati setiap hak yang dimilikinya, dan hidup sesuai dengan yang mereka inginkan. Hal ini tidak terjadi pada pemulung anak-anak di TPA Ganet. Hak mereka sebagai anak-anak tidak terpenuhi dengan maksimal, sehingga mereka harus bekerja untuk membantu memenuhi kebutuhan hidup keluarga. Ada beberapa hal yang harus diperhatikan yaitu, walaupun pemulung anak-anak bekerja dengan manfaat mendapatkan uang untuk memenuhi kebutuhan hidup, tetapi ada juga manfaat negatif dari hal tersebut, misalnya terbatasnya waktu anak untuk bermain, terganggunya konsentrasi belajar anak, dan terhambatnya perkembangan pertumbuhan dan kreatifitas anak.

Hal lain yang menjadi perhatian dalam masalah pemulung anak-anak ini adalah pelaksanaan fungsi keluarga. Ada beberapa fungsi keluarga yang dibahas, yaitu : 1) Fungsi pengatur penyaluran dorongan seksual, 2) Fungsi reproduksi, 3) Fungsi sosialisasi, 4) Fungsi afeksi, 5) Fungsi memberikan status kepada anak, 6) Fungsi proteksi, 7) Fungsi ekonomi.

Dari ke tujuh fungsi tersebut diatas, dapat penulis simpulkan bahwa fungsi pengaturan dorongan seksual, fungsi reproduksi dan fungsi memberikan status kepada anak yang terealisasi dengan baik. Sedangkan fungsi sosialisasi, fungsi afeksi, fungsi proteksi dan fungsi ekonomi tidak berfungsi dengan maksimal. Masalah yang perlu perhatian serius adalah

dampak yang ditimbulkan pekerjaan bagi anak-anak. Orang tua sebagai orang terdekat perlu mengetahui bagaimana pekerjaan berpengaruh terhadap anak-anak mereka, dan tentunya cara menyelesaikan atau meminimalisir dampak tersebut.

B. Saran

Melihat apa yang telah penulis temukan saat penelitian, bahwa masalah pemulung anak-anak ini menjadi masalah yang tidak dapat dibiarkan begitu saja. Perlu tindak lanjut yang nyata untuk menyelesaikan masalah ini. Berikut beberapa saran penulis yang semoga bermanfaat dalam menyelesaikan masalah ini:

- a. Tanggung jawab keluarga. Memberikan pemahaman yang jelas pada keluarga pemulung tentang pembagian peran dalam keluarga agar hak-hak anak dapat terpenuhi oleh keluarga. Sehingga tidak ada pelimpahan peran pada anak-anak yang harus juga mengambil peran orang tua dalam memenuhi kebutuhan ekonomi.
- b. Tanggung jawab pemerintah. Pemerintah Indonesia sendiri sudah merumuskan hak-hak dan peran anak dalam keluarga yang tentunya dilindungi negara yang tercantum dalam Undang-undang, yaitu dalam Undang-undang Nomor 23 tahun 2002 tentang Perlindungan Anak tapi amanat undang-undang ini belum terlaksana sepenuhnya karena kebanyakan yang terjadi adalah anak-anak digunakan tenaganya untuk bekerja dan mencari nafkah seperti pemulung, bahkan terkesan adanya eksploitasi terhadap anak-anak. Pemerintah harus melakukan tindakan nyata, misal menyediakan lapangan kerja agar orang tua pemulung anak-

anak dapat memenuhi kebutuhan hidup sehingga anak-anak tidak perlu bekerja sebagai pemulung. Pemerintah juga harus secara intens mendampingi dan memberikan bimbingan kepada orang tua dan anak, serta beberapa bantuan lain misalnya memberikan jaminan kesehatan dan pendidikan.

- c. Peran serta masyarakat. pemerintah bukan hanya satu pihak yang harus bertanggung jawab, masyarakat juga memiliki peran penting dalam masalah ini. Masyarakat dapat membantu anak-anak pemulung misal dengan program anak asuh, atau memberikan bantuan pendidikan nonformal kepada keluarga pemulung dan anak-anaknya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi, 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Bungin, Burhan, 2009. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Goode, William, 2007. *Sosiologi Keluarga*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Hartomo, H & Arnicun Aziz, 2008. *Ilmu Sosial Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara
- Mansyur, M Cholid, 1999. *Sosiologi Masyarakat Kota dan Desa*. Surabaya: Usaha Nasional
- Moleong, Lexy, 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Nazsir, Nasrullah, 2009. *Teori-teori sosiologi*. Bandung: Widya Padjajaran.
- Ritzer, George dan Douglas J. Goodman, 2008. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Singarimbun, Masri dan D.H. Penny, -. *Penduduk dan Kemiskinan*. Jakarta: PT Bhratara Karya Aksara.
- Soekanto, Soerjono, 1990. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sunarto, Kamanto, 2004. *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Lembaga Penerbit FE UI.
- Suyanto, Bagong, 1999. *Perangkap Kemiskinan: Problem & Strategi Pengentasannya*. Surabaya: Airlangga University press.
- Widjaja, A.W, 1986. *Manusia Indonesia: Individu Keluarga & Masyarakat*. Jakarta: CV. Akademika Pressindo.

Arsip

Data penduduk RT 001 RW 008 Kampung Karang Rejo Kelurahan Pinang Kencana.

Monografi Kelurahan Pinang Kencana.

Arsip Kependudukan Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kota Tanjungpinang.

Undang-undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak.

Tanjungpinang Dalam Angka Booklet Agustus Tahun 2012

Situs/ website:

<http://www.merdeka.com> diakses pada 21-12-2011

<http://www.scribd.com> diakses pada 9-02-2012

<http://id.wikipedia.org> diakses pada 9.02.2012

<http://radonkey.blogspot.com> diakses pada 9.02.2012

<http://www.bps.go.id> diakses pada 10.02.2012

<http://ichwanmuis.com> diakses pada 7.02.2012

<http://id.shvoong.com> diakses pada 09.02.2012